

RINGKASAN HASIL PENELITIAN FUNDAMENTAL

STRATEGI PENANAMAN NILAI DALAM PRAKTIK PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA JAWA

Oleh: Sri Lestari dan Setia Asyanti

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan tahun sebelumnya. Dari penelitian tahun pertama diperoleh data-data terjadinya proses penanaman nilai pada anak melalui pengasuhan dalam keluarga. Diketahui pula terdapat empat metode yang digunakan oleh orangtua dalam melakukan penanaman nilai pada anak, yakni:

- 1) Memberikan instruksi pada anak agar anak melakukan tindakan yang diharapkan.
- 2) Memberikan nasihat dan keteladanan pada anak.
- 3) Memberikan nasihat dan keteladanan disertai dengan hubungan orangtua-anak yang hangat.
- 4) Melakukan dialog dan memberikan keteladanan disertai dengan hubungan orangtua-anak yang hangat.

Dari keempat metode yang digunakan orangtua tersebut, metode yang keempat menunjukkan hasil yang paling baik. Artinya, nilai-nilai yang ditanamkan orangtua pada anak diinternalisasi oleh anak menjadi bagian dari dirinya. Dampaknya adalah anak tetap memegang teguh nilai-nilai tersebut meskipun berada di lingkungan yang menawarkan nilai yang berbeda.

Dalam penelitian tahun kedua ini, dilakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap nilai-nilai yang disampaikan oleh orangtua pada anak serta cara-cara yang digunakan oleh orangtua ketika menghadapi konflik dengan anak.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 469 orang remaja SMP, beserta 124 orang ayah dan 150 orang ibu dari remaja tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kelompok terarah (focuss group interviews/FGI) pada remaja laki-laki dan perempuan, pemberian kuesioner pada remaja, dan pemberian kuesioner pada orangtua. Proses pengambilan data dilakukan melalui sekolah.

Dari hasil analisis data diketahui bahwa orangtua memiliki nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada anak, yakni: 1) prestasi, 2) kemandirian, 3) kejujuran, 4) suka menolong, 5) bertanggungjawab, 6) berhemat, 7) rendah hati, 8) kesopanan, 9) taat beribadah, 10) kepatuhan, 11) kesuksesan, 12) hormat, 13) hormat, 14) rukun. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam harapan orangtua kepada anak dan dikomunikasikan melalui nasihat-nasihat pada anak. Anak dalam hal ini adalah remaja yang mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam interaksi tersebut, anak mendapatkan tawaran nilai-nilai yang berbeda dengan yang ditanamkan oleh orangtua. Dampak dari kondisi ini adalah remaja tidak selalu berperilaku seperti yang diharapkan orangtuanya. Perbedaan perilaku anak dengan perilaku yang diharapkan oleh orangtua menimbulkan ketidaksetujuan, perbedaan pendapat, bahkan pertentangan yang memicu terjadinya konflik nilai antara anak dengan orangtuanya. Hal yang paling sering menjadi pemicu konflik adalah harapan dan keinginan orangtua agar anak belajar dengan giat, sementara anak ingin lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman sebaya, bermain HP, menonton televisi dan aktivitas lainnya yang tidak mendukung untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Anak baru belajar apabila diingatkan, ditegur atau dimarahi oleh orangtua. Gambaran situasi tersebut mencerminkan bahwa orangtua belum berhasil menanamkan nilai-nilainya pada anak. Hal tersebut menggambarkan lemahnya internalisasi nilai pada remaja terhadap nilai-nilai yang disosialisasikan orangtua.

Dalam menghadapi situasi konflik dengan anak, reaksi yang paling sering muncul dari orangtua adalah marah, dan reaksi yang paling banyak muncul dari remaja adalah diam dan mendengarkan. Perilaku yang muncul dari orangtua setelah marah adalah memberikan nasihat-nasihat pada anak. Dari penggambaran situasi tersebut dapat diketahui bahwa cara-cara yang digunakan orangtua dalam menghadapi konflik nilai dengan anak belum konstruktif. Metode dialog yang telah terbukti mendukung terjadinya internalisasi pada anak belum digunakan oleh orangtua. Pemberian nasihat pada anak dalam situasi konflik juga bukan cara yang tepat karena dalam situasi seperti itu sulit bagi anak untuk mencerna informasi yang diberikan orangtua. Padahal agar internalisasi nilai dapat terjadi, anak perlu

mencerna dan memahami terlebih dahulu nilai-nilai yang disampaikan orangtua secara akurat. Sebenarnya, konflik nilai dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak untuk melatih bagaimana cara memecahkan suatu masalah. Pada gilirannya, pelatihan tersebut dapat mendukung perkembangan penalaran moral anak sebagai salah satu aspek dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, saran yang dapat diajukan adalah perlunya disusun program pelatihan "strategi penanganan konflik nilai" bagi orangtua agar orangtua memiliki ketrampilan yang memadai dalam melakukan resolusi konflik dengan anak. Selain itu, orangtua juga dapat memanfaatkan konflik nilai sebagai media pembelajaran bagi anak dalam rangka membangun karakter yang tangguh.